ABSTRAK

GAYA KOMUNIKASI MAHASISWA ASRAMA LONTARA ASAL BUGIS DENGAN SUKU SUNDA DI BANDUNG

Oleh:
Alfi Syahrin
NIM. 41812151

Skripsi ini dibawah bimbingan,
Siti Fatimah, S.I.Kom.,M.Si

Maksud penelitian untuk mendeskripsikan mengenai Gaya Komunikasi Mahasiswa Asrama Lontara Asal Bugis Dengan Suku Sunda. Sub fokus yang digunakan adalah Komunikasi Verbal, Hambatan Komunikasi Non Verbal, Memahami Makna Komunikasi dan Hambatan Komunikasi Verbal.

Pendekatan penelitian kualitatif dengan studi deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi nonpartisipan, dokumentasi dan studi pustaka. Adapun informan penelitian terbagi atas tiga informan kunci dan informan pendukung berdasarkan penilaian peneliti yang mampu memenuhi kriteria. Uji keabsahan data menggunakan peningkatan ketekunan, *membercheck*, dan diskusi teman sejawat. Teknik analisa data dilakukan dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian diperoleh **Komunikasi Verbal** yang dimiliki oleh mahasiswa Asrama Lontara asal Bugis adalah menyesuaikan intonasi dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya dan dengan siapa mereka berkomunikasi. **Hambatan Komunikasi Non Verbal** dilakukan oleh mahasiswa Asrama Lontara asal Bugis dengan menggunakan bahasa Indonesia agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Mahasiwa Asrama Lontara asal Bugis **Memahami Makna Komunikasi** dengan melakukan adaptasi bahasa dengan mempelajari bahasa Sunda sehingga timbal balik yang diberikan dari lingkungan sekitarnya positif dan bisa menghindari kesalahpahaman dalam berkomunikasi. **Hambatan Komunikasi Verbal** pun terjadi ketika mahasiswa Asrama Lontara asal Bugis terletak pada aksen daerahnya yang masih melekat saat berkomunikasi. Namun, seiring berjalannya waktu mahasiswa dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

Kesimpulan penelitian ini adalah mahasiswa Asrama Lontara asal Bugis menggunakan komunikasi verbal serta membangun komunikasi agar mampu memaknai makna komunikasi untuk mencegah terjadinya hambatan komunikasi.

Saran penelitian adalah mahasiswa lebih percaya diri untuk membangun komunikasi dengan lingkungan sekitarnya dan bisa menyesuaikan diri untuk beradaptasi dengan kebudayaan baru.

Kata Kunci : Gaya Komunikasi, Mahasiswa asal Bugis, Adaptasi

ABSTRACT

STYLE COMMUNICATION STUDENTS OF LONTARA DORMITORY FROM BUGIS WITH ITS ENVIRONMENT

By:
Alfi Syahrin
NIM. 41812151

This research under the guidance,
Siti Fatimah, S.I.Kom.,M.Si

This research was done in order to identify and describe style communication students of Lontara Dormitory from Bugis with its environment. The sub-focus that used were Verbal Communication, Building Communication, Understanding the Meaning of Communication and Communication Obstacle.

This research is a qualitative research using descriptive methods. Techniques of data collection has been used as interviews, non-participant observation, documentation, and literature.

Informants have been choosen of three key informants and supporting informants based on the assessment of researchers who are able to criteria. Test the validity of the data have been used enhanced persistence, membercheck, and discussion peers. Data analysis technique was done by the stages of data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing.

The results obtained show that Verbal Communication students of Lontara Dormitory from Bugis is to adjust the intonation in communicating with its environment and with whom they communicate. Building Communication students of Lontara Dormitory from Bugis using Indonesian language to avoid misunderstanding in communication. Students of Lontara Dormitory from Bugis could nderstanding the Meaning of Communication by doing language adaptation and learning Sundanese language so that feedback from the its environment is positive and could avoid misunderstandings in communicating. Communication obstacle occur when accent the students of Lontara Dormitory from Bugis still attached when communicating. However, over time students could adapt to its environment.

The conclusion of this research was students of Lontara Dormitory from Bugis use verbal communication and build communication to be able to interpret the meaning of communication to prevent communication obstacle occurrence.

Suggestions from this research, that students are more confident to build communication with its environment and can adapt to new cultures.

Keywords: Style Communication, Students from Bugis, Adapt

1.1 Latar Belakang Masalah

Keragaman etnis dan budaya memiliki potensi besar dalam membangun bangsa ini, termasuk dalam pembangunan dan pengembangan pendidikan. Etnis Bugis termasuk dalam etnis besar yang berada di Sulawesi Selatan, pada hakekatnya kebudayaan dan pandangan hidup orang Bugis pada umumnya sama dan serasi dengan kebudayaan dan pandangan hidup orang Makassar. Oleh karena itu membahas tentang budaya Bugis sulit dilepaskan dengan pembahasan tentang budaya Makassar, hal ini sejalan dengan pandangan bahwa dalam sistem keluarga atau dalam kekerabatan kehidupan manusia Bugis dan Makassar dapat dikatakan hampir tidak terdapat perbedaan.

Interaksi yang dilakukan dengan orang lain dan baru dikenal, maka salah satu cara yang sangat efektif untuk dilakukan adalah dengan berkomunikasi. Komunikasi memungkinkan seseorang bisa diterima di lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut. Tetapi, berkomunikasi bukanlah cara yang mudah untuk dilakukan ketika berada di lingkungan baru. Hal ini yang membuat kecemasan bagi seseorang yang berada di lingkungan baru tersebut.

Orang-orang yang berada di lingkungan baru akan merasakan tekanan ketika berusaha untuk berkomunikasi dengan orang baru dikenalnya karena berkomunikasi dengan orang yang baru dikenal akan berbeda apabila berkomunikasi dengan orang sudah dikenal.

Melalui perbedaan latar belakang budaya yang dibawa oleh mahasiswa asal Makassar tentu akan membuat proses adaptasi dan kejutan budaya dengan ciri tersendiri. Tentu saja komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kelangsungan proses adaptasi mereka. Budaya yang mereka bawa tentu akan mempengaruhi perilaku komunikasi mereka saat berinteraksi sosial dengan lingkungannya.

Ketika mahasiswa yang berasal dari Bugis menempuh pendidikan di kota Bandung, maka mereka akan tinggal di wilayah baru dan asing bagi mereka. Mereka diharuskan bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitar agar bisa diterima keberadaannya di lingkungan baru tersebut. Sering berkomunikasi dengan orang-orang sekitar maka akan membantu kita ketika berinteraksi dengan orang di sekitar. Komunikasi yang terjalin baik tentunya diharapkan oleh para mahasiswa pendatang khususnya dalam hal ini mahasiswa asal Bugis, dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagai mahasiswa pendatang.

Ketika berkomunikasi dengan teman sejawat atau pun sepermainan mereka masih menggunakan aksen asli mereka tetapi ketika bertemu dengan dosen maka hal itu akan dihilangkan untuk sementara. Hal tersebut merupakan salah satu hal yang menjadi proses adaptasi mahasiswa asal Bugis di Kota Bandung terlebih pada saat berhadapan dengan lingkungan sekitar khususnya tempat tinggal yakni asramanya. Seperti pada mahasiswa asal Bugis yang berada di Asrama Lontara di Jalan Flores No.1, Citarum, Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat.

Gaya komunikasi penghubung interaksi yang terjadi oleh setiap manusia, gaya komunikasi pada dasarnya alat perilaku pribadi yang terspesialisasi yang digunakan dalam suatu situasi dan kondisi tertentu. Jika kedua hal tersebut dapat dikuasai dan dihayati, maka kita akan mudah melakukan interaksi dengan siapa pun dan dimana pun sebagai campuran komunikasi secara verbal dan non verbal yang digunakan untuk merefleksikan identitas kepribadian seseorang yang dapat mempengaruhi persepsi orang lain.

Gaya komunikasi adalah keseimbangan antara perilaku formal dan santai dalam percakapan, dan merupakan cara serta logat dari pada si komunikator pada saat proses menyampaikan sebuah pesan atau informasi kepada komunikan. Cara penyampaian pesan ini terkadang kita tanpa sadar mengeluarkan kebiasaan berkomunikasi pada saat menjumpai orang lain.

Lontara berasal dari kata pohon lontar yang memiliki filosofi kehidupan. Masyarakat Bugis meyakini bahwa dimana ada pohon lotar tumbuh, maka disitu pernah ada orang bugis yang menjadi pemimpin. Pohon lontar juga dikenal sebagai flora identitas Sulawesi Selatan dimana pohon tersebut dapat tumbuh dengan kokoh dan kuat.

Asrama Lontara merupakan asrama yang ditinggali oleh mahasiswa asal Bugis yang tengah berada di Kota Bandung. Asrama tersebut berada di lingkungan di Jalan Flores No.1 RT 03/RW 06 Kel. Citarum Kec. Bandung Wetan Kota Bandung, sehingga ada proses adaptasi tersendiri ketika mahasiswa harus bertempat tinggal di lingkungan tersebut.

Asrama Lontara setiap tahunnya selalu menerima penghuni baru yang bermaksud untuk melanjutkan studinya di perguruan tinggi kota Bandung. Tidak hanya dari kalangan mahasiswa saja, tetapi Asrama Lontara juga menerima kunjungan kerja, seminar, studi banding, dimana rombongan tersebut terdiri dari mahasiswa, dosen, bahkan pejabat dan pegawai pemerintah daerah Sulawesi Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti akan merinci dengan jelas dan tegas permasalahan yang ada menjadi sebuah rumusan masalah makro dan mikro.

1. Bagaimana **komunikasi verbal** mahasiswa Asrama Lontara asal Bugis dengan suku Sunda di Bandung ?
2. Bagaimana **hambatan komunikasi non verbal** mahasiswa Asrama Lontara asal Bugis dengan suku Sunda di Bandung ?
3. Bagaimana **memahami makna komunikasi** mahasiswa Asrama Lontara asal Bugis dengan suku Sunda di Bandung ?
4. Bagaimana **hambatan komunikasi verbal** mahasiswa Asrama Lontara asal Bugis dengan suku Sunda di Bandung ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Gaya Komunikasi Mahasiswa Asrama Lontara Asal Bugis dengan Lingkungan Sekitarnya (Studi Deskriptif Gaya Komunikasi Mahasiswa Asrama Lontara Asal Bugis dengan Lingkungan Sekitarnya di Jalan Flores No.1 RT 03/RW 06 Kelurahan Citarum Kecamatan Bandung Wetan Kota Bandung)

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui **komunikasi verbal** mahasiswa Asrama Lontara

asal Bugis dengan suku Sunda di Bandung ?

2. Untuk mengetahui **hambatan komunikasi non verbal** mahasiswa Asrama Lontara asal Bugis dengan suku Sunda di Bandung ?
3. Untuk mengetahui **memahami makna komunikasi** mahasiswa Asrama Lontara asal
4. Bugis dengan suku Sunda di Bandung ?

Untuk mengetahui **hambatan komunikasi verbal** mahasiswa Asrama Lontara asal Bugis dengan suku Sunda di Bandung ?

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini terbagi atas kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengembangan Ilmu Komunikasi serta memberikan gambaran yang lebih jelas dalam rangka pengembangan ilmu komunikasi khususnya gaya komunikasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat berguna yaitu untuk :

1. **Bagi Peneliti**
   Penelitian ini merupakan aplikasi ilmu dan menambah wawasan serta pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi mengenai gaya komunikasi mahasiswa Asrama Lontara asal

   Bugis dengan lingkungan sekitarnya di Jalan Flores No. 1 RT 03/ RW 06 Kelurahan Citarum Kecamatan Bandung Wetan Kota Bandung.
2. **Bagi Universitas**
   Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan literatur dan acuan secara umum bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia dan khususnya mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi mengenai gaya komunikasi mahasiswa Asrama Lontara asal Bugis dengan lingkungan sekitarnya.
3. **Bagi Masyarakat**

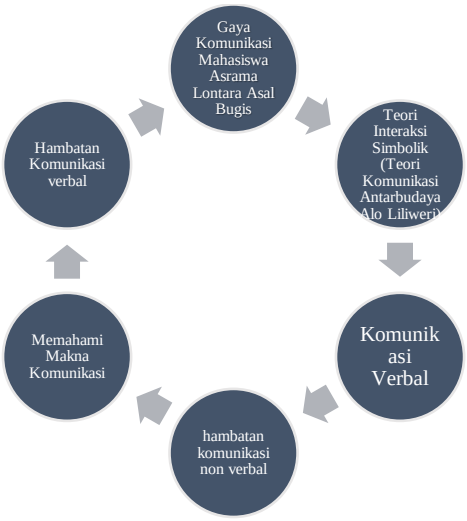
   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat, khususnya masyarakat di Kota Bandung tentang gaya komunikasi mahasiswa asal Bugis di tengah masyarakat Sunda dan juga bagi mahasiswa Bugis yang akan menempuh studi di Kota Bandung dapat dengan mudah mengenal serta mempelajari nilai-nilai budaya Sunda serta dapat melestarikan kebudayaan sebagai jati diri bangsa.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN

1. **Definisi Gaya Komunikasi**
   Gaya komunikasi didefinisikan sebagai seperangkat perilaku antarpribadi yang terspesialisasi yang digunakan dalam suatu situasi tertentu. Masing-masing gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respon atau tanggapan tertentu dalam situasi yang tertentu pula. Kesesuaian dari satu gaya komunikasi yang digunakan, bergantung pada maksud dari pengirim (*sender*) dan harapan dari penerima (*receiver*)

Gambar 2.1

Alur Pikir Penelitian



Sumber : *Aplikasi Penelitian, 2017*

3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian adalah prosedur yang dilakukan dalam upaya mendapatkan data atau pun informasi untuk memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian yang telah diajukan. Oleh karena itu, penentuan tahapan penelitian berikut teknik yang digunakan harus mencerminkan relevansi dengan fenomena penelitian. Dalam metode penelitian ini, peneliti memaparkan mengenai desain penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, teknik analisa data dan lokasi serta waktu berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan studi deskriptif sebagai desain penelitiannya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Jelas bahwa pengertian ini mempertentangkan penelitian kualitatif dengan penelitian yang bernuansa kuantitatif yaitu dengan menonjolkan bahwa usaha kuantifikasi apapun tidak perlu digunakan pada penelitian kualitatif.

4.1 Hasil Penelitian

Pada Bab ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian berdasarkan pengumpulan data yakni melalui proses observasi dan wawancara secara langsung dengan beberapa informan. Pemilihan informan pada penelitian ini tentu disesuaikan dengan permasalahan yang telah diuraikan pada Bab 1 yaitu tentang "Gaya Komunikasi Mahasiswa Asrama Lontara Asal Bugis dengan Lingkungan Sekitarnya".

Informan yang dipilih adalah mahasiswa asal Bugis yang menempuh pendidikan perguruan tinggi di Kota Bandung dan sedang atau pernah tinggal di Asrama Lontara sebagai informan kunci. Adapun informan pendukung guna memperkaya data dan informasi dalam penelitian ini yaitu perwakilan masyarakat yang tinggal di lingkungan sekitar Asrama Lontara Kota Bandung.

Desain penelitian yang digunakan merupakan metode deskriptif kualitatif sehingga hasil penelitian yang akan dimunculkan berupa data kualitatif hasil observasi peneliti dan perolehan data dari wawancara antara peneliti dengan sumber data (informan).

Teknik analisis data yang dilakukan peneliti untuk sampai pada hasil penelitian ini melalui beberapa tahap pengumpulan data sesuai yang dijabarkan pada Bab III. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi penelitian pada bulan November 2017 hingga Januari 2018 untuk mengetahui bagaimana gaya komunikasi mahasiswa Asrama Lontara Asal Bugis dengan lingkungannya melalui pengamatan di lingkungan sekitarnya.

Selama bulan tersebut peneliti juga melakukan wawancara dengan informan penelitian. Setelah pengumpulan data selesai, peneliti melakukan proses reduksi data yaitu melakukan pemilihan data dari hasil observasi dan wawancara menjadi data yang sudah berpola sesuai kebutuhan penelitian.

Setelah itu peneliti melakukan *display data* dengan menyusun data

sesuai dengan rumusan masalah mikro penelitian yang selanjutnya dilakukan proses analisis dengan mengkomparasikan pemikiran peneliti dengan data yang telah diperoleh secara berpola untuk mencapai hasil penelitian. Tahap terakhir adalah *verification*, membuat sebuah kesimpulan dengan menyimpulkan hasil analisis dari data yang diperoleh.

Secara garis besar, kesuluruhan isi dari Bab ini adalah membahas tentang gambaran objek penelitian, data informan penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

4.2 Pembahasan

Pada bagian ini peneliti akan membahas hasil penelitian berdasarkan analisa hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya dan data observasi yang diperoleh selama masa penelitian. Gaya komunikasi merupakan faktor penting mahasiswa asal Bugis ketika memasuki lingkungan baru, salah satunya beradaptasi di Kota Bandung dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Mahasiswa Asrama Lontara asal Bugis perlu mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan perbedaan bahasa, kebiasaan, perilaku, budaya yang tidak biasa atau bahkan terkesan tabu, dalam menjalin komunikasi untuk mencapai kesuksesan beradaptasi di Kota Bandung. Mahasiswa asal Bugis yang melakukan studi di kota Bandung perlu memiliki kompetensi dalam berkomunikasi karena adanya perbedaan latar belakang budaya. Semakin besar derajat perbedaan antarbudaya maka semakin kecil juga peluang mahasiswa asal Bugis melakukan komunikasi yang efektif. Peneliti mencoba melihat gaya komunikasi mahasiswa Asrama Lontara dengan lingkungan sekitarnya.

Adanya perbedaan latar belakang budaya antara mahasiswa Asrama Lontara asal Bugis dengan lingkungan sekitarnya yang berlatar belakang budaya Sunda, mahasiswa Asrama Lontara asal Bugis perlu menjadi komunikator yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Ketika mereka menjadi komunikator yang baik, akan dengan mudah bagi mereka untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Setiap mahasiswa Asrama Lontara asal Bugis yang baru tentu saja perlu melakukan adaptasi pada awal mereka pindah ke Bandung untuk melakukan studi. Kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain yang berbeda budaya di tempat tinggal maupun kampus baru mereka sangatlah penting, maka mereka perlu menjadi komunikator antarbudaya yang kompeten.

Oleh karena itu, untuk mengetahui gaya komunikasi mahasiswa Asrama Lontara dengan lingkungan sekitarnya, peneliti menetapkan empat faktor yang menunjang mahasiswa Asrama Lontara asal Bugis yaitu, komunikasi verbal, membangun komunikasi, memahami makna komunikasi dan hambatan komunikasi.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada Bab IV telah diangkat subfokus yang menjelaskan **Gaya komunikasi mahasiswa Asrama Lontara asal Bugis dengan lingkungan sekitarnya,** maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. **Komunikasi verbal** yang dimiliki oleh mahasiswa Asrama Lontara asal Bugis adalah menyesuaikan dengan lingkungan dan dengan siapa mereka berkomunikasi. Hal ini dapat disimpulkan karena unsur komunikasi mahasiswa Asrama Lontara asal Bugis verbal yaitu menyesuaikan intonasi. Mahasiswa Asrama Lontara asal Bugis menyesuaikan intonasi dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Pada bagian istilah atau simbol yang digunakan mahasiswa Asrama Lontara asal Bugis hanya meggunakan kata ‘ewako’ dalam bertegur sapa, bercanda, dan

membangun semangat saat akan bermain futsal.

2. **Hambatan komunikasi non verbal** antar budaya dilakukan oleh mahasiswa Asrama Lonatara asal Bugis dengan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa sekitar, dalam hal ini para mahasiswa penghuni asrama terkadang menggunakan bahasa Sunda untuk berkomunikasi dengan masyarakat sekitar untuk beberapa mahasiswa yang sudah mengerti berbahasa Sunda, namun jika bahasa yang disampaikan tidak dimengerti pada umumnya para mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi agar tidak terjadi kesalahpahaman berkomunikasi. Sebelumnya tidak ada media yang secara signifikan digunakan dalam membangun komunikasi, namun seiring berjalannya waktu dan berkembangnya media sosial, para mahasiswa penghuni asrama menggunakan media sosial untuk pengenalan dan turut serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti. Selain itu mahasiswa Asrama Lontara asal Bugis memiliki keinginan berkomunikasi meskipun lingkungan sekitar asrama mereka itu kebanyakan hotel dan restoran. Dalam hal ini mereka tetap menjalin komunikasi dengan para pedagang dan pegawai hotel memang mudah mereka temui.

3. **Memahami makna komunikasi** yang dilakukan mahasiswa Asrama Lontara asal Bugis dengan melakukan adaptasi bahasa. Para mahasiswa Asrama Lontara blajar untuk bisa menggunakan bahasa Sunda meskipun awalnya sulit, selain bahasa mereka juga belajar menyesuaikan aksen dengan aksen sunda meskipun kadang terdengar aneh. Timbal balik kepada lingkungan pun dilakukan oleh mahasiswa Asrama Lontara asal Bugis. Melalui bagian Humas, asrama sering melibatkan diri dalam berbagai kegiatan sosial seperti, kerja bakti, ikutserta menjadi panitia pemilihan RT, dan menjadi panitia buka puasa. Mahasiswa Asrama Lontara asal Bugis cukup mampu beradatasi dengan lingkungan, sehingga tidak terjadi adanya kesalahpahaman komunikasi. Sekalipun terjadi kesalah pahaman bukan disaat mereka sedang membangun komunikasi, tetapi karena adanya ungkapan atau pemknaan yang disampaikan dalam situasi kurang tepat (saat menonton bola).

4. **Hambatan Komunikasi verbal** terjadi ketika mahasiswa Asrama Lontara asal Bugis ingin merubah aksen mereka saat berkomunikasi, berkaitan dengan keterbatasan fisik, tidak ada keterbatasan fisik secara pasti hanya dalam penyampaian kata dan aksen yang terdengar aneh karena para mahasiswa sedikit kesulitan beradaptasi dengan bahasa dan aksen sekitar. Dari segi keterbatasan psikologis terjadi dilingkungan asrama namun masih dalam batas wajar, keterbatasan psikologis disebabkan karena belum terbiasa dengan lingkungan baru terlebih untuk mahasiswa yang belum lama tinggal di Asrama Lontara. Awalnya beberapa mahasiswa menutup diri dari lingkungan namun mahasiswa lain yang sudah lama tinggal mendidik mereka yang menutup diri hingga akhirnya bisa beradaptasi seperti biasa dengan lingkungan sekitarnya. Adapun keterbatasan waktu tidak menjadi hambatan komunikasi dalam hal ini, karena semakain lama mereka berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya, semakin mudah juga menjalin komunikasi.

5. **Gaya Komunikasi m**ahasiswa Asrama Lontara asal Bugis mampu menyesuaikan dengan lingkungannya dan melihat dengan siapa mereka berkomunikasi. Melalui penyesuaian intonasi dan tidak banyak menggunakan istilah khusus dalam berkomunikasi yakni hanya istilah ‘ewako’ dalam bertegur sapa, bercanda, dan membangun semangat saat akan bermain futsal. Mahasiswa pun sesekali menggunakan bahasa Sunda dalam berkomunikasi walaupun umumnya mereka lebih menguasai bahasa

Indonesia. Adapun hambatan yang terjadi muncul dalam hal aksen asal Bugis yang sulit dihilangkan penyampaian kata terdengar aneh. Namun seiring berjalannya waktu mahasiswa pun bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

5.2 Saran

Setelah peneliti menyelesaikan pembahasan pada skripsi ini, maka pada BAB Penutup peneliti mengemukakan saran-saran sesuai dengan hasil pengamatan dalam membahas skripsi ini.

5.2.1. Saran Bagi Mahasiswa Asrama Lontara asal Bugis

Adapun beberapa saran yang peneliti sampaikan, diantaranya :

1. Mahasiswa Asrama Lontara asal Bugis lebih bisa menyesuaikan antara lawan bicara dengan pemilihan kata ketika berkomunikasi. Walaupun intonasi yang digunakan telah menyesuaikan dengan yang berlaku di lingkungan sekitarnya, tetapi bahasa Sunda memiliki tingkatan bahasa yang harus diseusaikan dengan lawan bicaranya sehingga hal tersebut yang perlu diperhatikan oleh mahasiswa Asrama Lontara.
2. Mahasiswa Asrama Lontara asal Bugis, alangkah baiknya bisa membuka komunikasi dengan lingkungan sekitarnya tidak hanya karena unsur kebutuhan mahasiswa (misalnya ketika mahasiswa ingin membeli makan) tetapi mereka juga seharusnya bisa membangun komunikasi dengan cara yang lebih inovatif, salah satunya dengan mengadakan kegiatan yang digagas mahasiswa Asrama Lontara, dan mengajak lingkungan sekitarnya untuk bekerja sama (pertandingan kompetisi futsal dan mengajak generasi muda di lingkungan tersebut)
3. Mahasiswa Asrama Lontara asal Bugis diharapkan secara kontinu bisa mempelajari bahas Sunda karena ketika mahasiswa tinggal di kota Bandung, mereka akan lebih mudah berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya jika menggunakan bahasa Sunda, sehingga mahasiswa pun lebih mudah dalam beradaptasi. Selain itu, mahasiswa harus berhati – hati ketika berkomunikasi dengan bahasa Sunda yang belum diketahui arti sebenarnya, untuk menghindari kesalahpahaman.
4. Mahasiswa Asrama Lontara asal Bugis, tidak menjadikan aksen atau logat daerahnya sebagai sebuah hambatan karena selama mahasiswa bisa mengetahui arti dan bisa menyebutkan kata atau bahasa tersebut dengan baik, maka lawan bicaranya pun akan memahami. Selain itu mahasiswa Asrama Lontara asal Bugis diharapkan lebih membuka diri dan tidak menjadi pribadi yang tertutup karena hal tersebut mempengaruhi proses adaptasi dengan lingkungan sekitarnya.
5. Mahasiswa Asrama Lontara asal Bugis, lebih percaya diri untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya dan tidak berhenti belajar sebuah kebudayaan baru yang mereka temui saat ini salah satunya bahasa Sunda.

6. DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

Book, Cassandra L. 1980. *Human Communication: Principles, Contexts, and Skills.* New York : St. Martin's Press

Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta : Gajah Mada Press.

Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif* . Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi* . Jakarta : Kencana Pernada Media Group.

Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia (Edisi 5).* Kharisma Publishing

Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi dan Filsafat Komunikasi.* Bandung : Citra Aditya Bakti.

Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)* . Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna.* Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Liliweri, Alo. 2013. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar.* Bandung : Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. 2012. *Cultures, and communication an Indonesian scholar's perspective.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Morrisan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa.* Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Moleong, Lexy J 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.

Nuruddin. 2012. *Pengantar Komunikasi Massa.* Jakarta : Rajawali Pers.

Ruliana, Poppy. 2014. *Komunikasi Organisasi Teori Dan Studi Kasus.* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Samovar, L., Porter, Richard. dan McDaniel, Edwin R. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta : Salemba Humanika